



Belajar Sejarah Melalui Pembelajaran *Tari Topeng Cirebon* di SDN 1 Ujungsemi

Learning History Through Cirebon *Topeng Dance learning* at SDN 1 Ujungsemi

Nanda Septiyanti Hapsoh¹; Agus Budiman²; Ria Sabria³

^{1,2,3} Departemen Pendidikan Seni Tari, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia.

(*)✉ (e-mail) nandasep03@gmail.com¹, agusbudiman@upi.edu², sabaria@upi.edu³

Abstrak

Kreativitas dan keterampilan SBK di SD ditingkatkan melalui tari terpadu, meliputi pembentukan karakter dan hubungan dengan sejarah. Penelitian ini bertujuan untuk mencari cara belajar seni yang terintegrasi dengan pelajaran sejarah di SD untuk meningkatkan kreativitas anak usia dini. Penelitian ini mengambil sampel 36 siswa kelas 3 SD dengan fokus pada pengalaman siswa dan hasil pembelajaran. Metode penelitian: pendekatan deskriptif kualitatif; teknik pengumpulan data: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan: anak usia dini dapat memahami mata pelajaran melalui pendekatan terpadu, meningkatkan kreativitas dan karakter sejak dini. Sebagai pencipta dan pelaksana *blended learning*, guru berperan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi melalui diskusi kelompok atau simulasi *blended learning* untuk meningkatkan kemampuan mengimplementasikan *blended learning*. Temuan menarik mencakup pembelajaran sejarah yang dikaitkan dengan seni budaya dan kesulitan *Tari Topeng Klana Cirebon* yang fleksibel dipelajari anak usia 7-12 tahun, dengan harapan kajian fenomenal ini mengasah kreativitas anak dan membentuk karakter sejak dini.

Kata Kunci: *Pembelajaran Terpadu; Topeng Klana Cirebon; Seni Budaya dan Sejarah*

Abstract

The creativity and skills of SBK in SD are enhanced through integrated dance, including character building and relationship with history. This study aims to find a way of learning art that is integrated with history lessons in elementary schools to increase early childhood creativity. This study took a sample of 36 grade 3 elementary school students with a focus on student experience and learning outcomes. Research methods:



qualitative descriptive approach; data collection techniques: observation, interviews, and documentation. Findings: early childhood can understand subjects through an integrated approach, increasing creativity and character from an early age. As creators and implementers of *blended learning*, teachers play a role in planning, implementing, and evaluating through group discussions or *blended learning* simulations to improve the ability to implement *blended learning*. Interesting findings include learning history that is related to art and culture and the difficulties of the Cirebon clan *Topeng Dance* which is flexible for children aged 7-12 years to learn, with the hope that this phenomenal study will hone children's creativity and shape character from an early age.

Keywords: *Integrated Learning; Topeng Klana Cirebon; Cultural Arts and History*

Pendahuluan

Lewat pembelajaran seni tari di Sekolah Dasar tidak hanya mempelajari gerak, tetapi juga dapat diterapkan pada konten pembelajaran lainnya, seperti pembelajaran sejarah. Pembelajaran seni tari dapat dijadikan strategi untuk menstimulasi dan memotivasi siswa belajar mata pelajaran lain yang diberikan di sekolah. Selain itu, pembelajaran tari di sekolah untuk melatih motorik siswa, mengenalkan dan melestarikan seni budaya yang berkembang pada suatu daerah seperti di Jawa Barat (Uum Murfiah & Aas Saraswati, n.d.). Pendidikan seni adalah pendidikan yang memungkinkan ekspresi kreatif dan pengungkapan mengapresiasi seni guna mengembangkan kepribadian dan keseimbangan sikap atau emosi pada siswa. Motivasi bisa datang dari dalam (motivasi *intrinsik*) dan dari luar (*ekstrinsik*). Guru dapat menanamkan motivasi intrinsik pada siswa, misalnya dengan memberikan umpan balik yang positif atas usaha siswa sehingga siswa merasa dihargai (E. Y. Mariati et al., 2018; Thania Aidha & Hendra Kadir Tulus, 2019). Pembentukan karakteristik anak usia dini mempunyai kemampuan menghayati dan merespon berbagai hal yang dialaminya dengan perasaan dan caranya sendiri sesuai dengan tingkat perkembangannya kegiatan pendidikan, dalam pembelajaran seni tari di sekolah tidak menuntut siswa untuk memiliki keterampilan menari, melainkan kreativitas, pengalaman menari dan pengembangan diri (Kusumastuti, 2014; Wahyudi et al., n.d.) melalui seni dapat mempengaruhi pembentukan kepribadian siswa dengan memperhatikan kebutuhan perkembangan anak dalam mencapai kecerdasan yang harmonis.

Berkaitan dengan penelitian ini, peneliti menemukan penelitian relevan yang dilakukan sebelumnya yang meneliti tentang *Tari Topeng Kelana Udheng* sebagai materi awal pembelajaran *Tari Topeng* di Sanggar Mulya Bhakti, tahap penelitian yang dilakukan memaparkan tentang proses belajar, dalam penelitian ini ditemukan bagaimana proses, tujuan dan metode latihan, internalisasi nilai karakter gagah melalui pembelajaran *Tari Topeng Klana Cirebon*, dalam penelitian ini ditemukan sejarah *Tari Topeng Klana*, data tekstual dan kontekstual *Tari Topeng Klana*. (Ma & Kirono, 2019; Sadli et al., 2022; Wahyudi et al., n.d.)

Mata pelajaran Seni budaya dan keterampilan (SBK) adalah pelajaran yang terdapat pada kurikulum 2006. Yang pada kurikulum 2013 berganti nama menjadi seni budaya dan prakarya (SBdP). Dalam Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) tahun 2006 pendidikan kesenian di SD/ MI dilaksanakan melalui mata pelajaran seni budaya dan keterampilan, yang di dalamnya mencakup sub mata pelajaran seni rupa, seni musik, seni

tari, dan keterampilan. Sebagai pelatih profesional, guru memiliki peran dan tanggung jawab untuk mendidik, mengajar, membimbing dan mengarahkan, menilai dan mengevaluasi (Budiman & Karyati, n.d.).

Pembelajaran seni budaya dan keterampilan telah disusun secara sistematis. Menurut Fitriana Dengan harapan dapat meningkatkan kecerdasan moral. Termasuk faktor yang penting dalam upaya meningkatkan minat belajar siswa dengan menggunakan metode belajar yang menarik dan bervariasi guru dapat meningkatkan minat belajar siswa lebih baik lagi seperti pembelajaran seni musik dengan menyeimbangkan pemberian materi teori dan praktek (Sari, 2020; Yudha Devista & Lumbantoruan, 2020). Hal tersebut telah termuat dan diamanatkan dalam Standar Pendidikan Nasional Nomor 19 tahun 2005. Seni Budaya adalah mata pelajaran yang menawarkan kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam berbagai pengalaman apresiatif dan kreatif untuk menciptakan objek dunia nyata yang bermanfaat langsung bagi kehidupan siswa (Ardipal, n.d.; Sri Judiani, n.d.)

Karakteristik Pembelajaran tari di Sekolah Dasar, Ciri-ciri gerak anak Secara umum ciri-ciri gerak anak, yang dapat dilakukan melalui berbagai gerakan imitasi. Pada proses pembelajaran guru dapat memperagakan kepada siswa suatu gerakan yang dapat diamati, dan dapat digerakkan pada tingkat otot dan didorong untuk mengasah kreatifitas aktifitas bagi peserta didik yang mencapai tingkat perkembangan yang lebih tinggi yang mengarah pada kinerja tertentu. Dengan demikian, mengandung nilai-nilai moral yang mendorong siswa untuk memperbaiki moral atau akhlaknya (Yuni Sri lestari, n.d.)

Pembelajaran sejarah yang dikaitkan dengan pembelajaran seni budaya dan keterampilan melalui pendekatan terpadu dengan tari *Klana Cirebon* bertujuan untuk menemukan beberapa hal yang menarik diantaranya pembelajaran sejarah yang dikaitkan dengan pembelajaran seni budaya dan keterampilan yang tingkat kesulitan dari *Tari Topeng Klana Cirebon* yang bersifat luwes fleksibel namun dipelajari oleh sekolah tersebut dari anak usia 7- 12 tahun, dengan diharapkan penelitian ini dapat menghasilkan kajian fenomena. Maka dari itu, sejarah *Tari Topeng* di daerah Cirebon tidak dapat dipisahkan karena asal muasal prasejarah atau perkembangan Islam di Cirebon datang bersamaan dengan penyebaran *Tari Topeng*. Karena itu pendidikan anak usia dini di Kota Cirebon berbasis *Tari Topeng*, tidak hanya materi gerak tari yang akan diajarkan, tetapi juga ciri-ciri garis keturunan yang menganggap anak usia 5-12 tahun sudah mengetahui cara menari topeng. menari. dieksplorasi dalam pembelajaran campuran melalui jurusan sejarah yang menjelaskan filosofi, silsilah, sejarah, dan lainnya melalui seni campuran dan tema budaya.

Tujuan penelitian mendasari untuk meningkatkan pembelajaran terpadu, komunikasi, dan interaksi guru yang berdampak pada setiap dunia pendidikan (Ardilawaty & Iriani, 2018). Guru harus menjadi panutan bagi siswa dalam komunikasi dan interaksi yang efektif dan efisien baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Mengembangkan kompetensi pedagogik guru seni budaya di Sekolah Dasar, sehingga mereka memahami pengetahuan dan keterampilan untuk mengembangkan bahan ajar dan mengetahui bagaimana memilih metode dan sistem penilaian yang tepat sesuai dengan kebutuhan pengajaran seni tari di Sekolah Dasar (Budiman et al., n.d.) Dengan pembelajaran *Tari Topeng Cirebon* melalui pendekatan terpadu, juga dapat bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kreativitas

tentang latar belakang sejarah *Tari Topeng Klana* dan menguasai gerak *Tari Topeng* dalam daerah.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Metode deskriptif ini memaparkan hasil yang diperoleh melalui penelitian lapangan dan dianalisis dengan menggunakan beberapa teori yang relevan. Teknik data dilakukan dalam tiga langkah: reduksi data, fokus pada tujuan penelitian untuk meminimalkan aspek-aspek yang tidak penting untuk penelitian ini, dan presentasi. Setelah proses reduksi, data dikumpulkan, kemudian naskah yang akan disajikan disusun dan direncanakan kesimpulannya (Budiman et al., n.d.; Nurhikmah Tesa et al., 2021; Risnayanti & Rohayani, 2021). Untuk meminimalisir masalah eksternal, maka penyajian materi dilakukan setelah proses penyusunan reduksi berupa teks presentasi dan kesimpulan (Nugraheni et al., 2020).

Lokasi penelitian dilakukan di SDN 1 Ujungsemi, Jl. Ki Patih Semi, Ujung Semi, Kec. Kaliwedi, Kab. Cirebon Prov. Jawa Barat. Teknik dalam pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini dalam bentuk observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai dengan temuan yang diperoleh sesuai kondisi yang terjadi di lapangan. Data peneliti menggunakan partisipan dilakukan pada siswa Sekolah Dasar pada kelas III sebanyak 36 siswa. Di sertai 5 kali pertemuan selama proses belajar mengajar yang di fokuskan pada peserta didik kelas III. Analisis Melalui penelitian belajar sejarah melalui *Tari Topeng Klana Cirebon* dapat mengetahui, mengidentifikasi, mengklasifikasi, mengklarifikasi, menginterpretasi, mendeskripsikan hingga mengumpulkan data yang berhubungan dengan peneliti Untuk memungkinkan hal ini untuk membantu menyampaikan pembelajaran dan menilai setiap pembelajaran yang diselesaikan.

Instrumen penelitian yang digunakan lebih mengoptimalkan pengamatan hasil proses belajar mengajar. Pengumpulan data dengan studi dokumenter dilakukan melalui identifikasi dan kesesuaian dengan HOTS (*High Order Thinking Skills*), dilanjutkan dengan gambaran apakah memenuhi kriteria pengembangan (Nugraheni et al., 2020; Nurhikmah Tesa et al., 2021). HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) Alat pendukung yang terkait dalam penulisan alat penangkap gambar, dan alat bantu penyimpanan seperti kedok dan tekes *Tari Topeng Klana*. *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) adalah kemampuan berpikir mandiri memeriksa, menghubungkan, dan mengevaluasi semua aspek situasi dan masalah, termasuk mengumpulkan, mengatur, mengingat, dan menganalisis informasi.

Hasil dan Pembahasan

1. Desain Pembelajaran

Struktur pembelajaran mengacu pada proses pembelajaran yang meliputi perencanaan, metode atau model pembelajaran, metode pembelajaran, strategi pembelajaran, lingkungan pembelajaran, bahan ajar dan penilaian pembelajaran. Belajar tidak dapat dipisahkan dari bagian-bagian tersebut. Dalam pembelajaran seni tari, siswa diharapkan mengetahui cara penyamaran suatu tarian sesuai dengan karakternya.

Perencanaan pembelajaran mengacu pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat tujuan pembelajaran, metode, pendekatan yang digunakan, bahan ajar dan penilaian yang digunakan (P. Mariati, n.d.; T. Narawati, n.d.) . Dalam hal ini, kecenderungan mengadopsi *blended learning* sebagai pendekatan praktik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak (*developmentally proper practice*) cenderung akan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan mencapai hasil belajar yang lebih baik bagi anak.

Kurikulum Tematik Sekolah Dasar mendefinisikan keterampilan yang akan diperoleh dalam proses pembelajaran memerlukan pembuatan kurikulum. Berdasarkan kurikulum yang disusun pemerintah dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 67 Tahun 2013, yang menetapkan bahwa kurikulum Sekolah Dasar tahun 2013 akan dirancang dengan pembelajaran tematik terpadu. Proses pembelajaran tematik terpadu harus mampu menciptakan karakteristik yang berbeda bagi siswa. Blended thematic learning mencakup mata pelajaran yang dibagi lagi menjadi sub-sub topik dan pembelajaran lanjutan. Materi pembelajaran sejarah tingkat SD yaitu mengenal sejarah, jenis, dan manfaat. Pembelajaran juga mencakup kompetensi yang harus dimiliki dalam suatu paket pembelajaran yang mencakup beberapa aspek, antara lain aspek *kognitif*, *afektif*, dan *psikomotorik*. Dari aspek-aspek tersebut kemudian dijabarkan lagi kedalam KD dan Indikator. Adapun Kompetensi Dasarnya antara lain sebagai berikut:

1. Memahami Sejarah Daerah
2. Mempelajari Teknik gerak *Tari Topeng Klana Cirebon*.
3. Menampilkan bentuk dan variasi irama melalui lagu.

Media yang disusun ini digunakan agar siswa lebih bersemangat dalam belajar, dengan menggunakan media ini memudahkan guru dalam mengajak siswa untuk aktif antusias dalam pembelajaran, kemudian membuat siswa tidak mudah bosan serta membantu siswa dalam memudahkan pemahaman materi sehingga pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

2. Proses Pembelajaran

Tahapan penelitian melalui tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan pengolahan serta pelaporan hasil tahapan pertama terdiri dari perencanaan, terdiri dari kegiatan perencanaan dari kegiatan awal untuk mengetahui kondisi dan situasi subjek penelitian sebelum diberikan pelaksanaan pembelajaran. Kegiatan perencanaan ini dilakukan dengan cara merumuskan tujuan khusus pembelajaran. tugas pertama dari seorang guru adalah merumuskan tujuan umum seperti menyusun pemahaman tentang sejarah penyebaran agama islam melalui media *Tari Topeng Klana*, istilah gerak yang memiliki simbol dan makna dalam penyampaian, dan manfaat apa yang didapatkan dari proses pemahaman sejarah lokal. Selanjutnya tahapan pelaksanaan, dalam kegiatan ini belajar bukan hanya sekedar mencatat dan menghafal, akan tetapi proses berpengalaman sehingga siswa harus didorong secara aktif untuk melakukan kegiatan tanya jawab atau dapat mampu memperagakan gerak tari.

Siswa belajar menari di sekolah sedemikian rupa sehingga menunjukkan perubahan dalam berbagai dimensi keterampilan, yaitu keterampilan *kognitif*, *afektif*, dan *psikomotorik* (Budiman & Karyati, n.d.; Risnayanti & Rohayani, 2021). Ada kalanya proses pembelajaran juga dilakukan dengan simulasi dan dramatisasi. Sementara tahap pengolahan, pada tahap pengolahan aktivitas belajar mengajar berpendoman pada persiapan pengajaran yang dibuat. Pemberian bahan pelajaran sesuai dengan urutan yang telah diprogram secara sistematis dalam tahapan perencanaan. Dalam kegiatan ini kegiatan belajar mengajar yang sesuai pada dasarnya dapat dirancang melalui pendekatan kelompok atau pendekatan individual.

Pendekatan kelompok adalah pembelajaran yang dirancang dengan menggunakan pendekatan klasikal, yakni pembelajaran di mana setiap siswa belajar secara berkelompok baik kelompok besar maupun kelompok kecil. Pada tahap penilaian pembelajaran ini proses belajar-mengajar dievaluasi untuk mengetahui sejauh mana penguasaan bahan pelajaran oleh siswa dan untuk mengetahui efektifitas dan efisiensi pembelajaran yang telah dilaksanakan.

a. Pertemuan Pertama

Materi pelatihan ini disampaikan melalui ceramah menggunakan LCD proyektor dikombinasikan dengan tanya jawab dan diskusi. Pelatihan dilakukan sebanyak 5 kali pertemuan. Pelatihan mengenai desain pembelajaran tari berbasis Pendidikan karakter anak usia dini dilaksanakan pada hari Selasa, 11 Januari 2023 pada pukul 09.00. Guru mengarahkan siswa untuk membuka buku catatan dan buku referensi belajar, kemudian guru memberikan gambaran tentang apa itu *Tari Topeng Klana Cirebon*. menjelaskan dasar-dasar teknik gerak, filosofi gerak, dan sejarah bagaimana *Tari Topeng Klana Cirebon* ini menjadi ciri khas budaya dari daerah Cirebon tersendiri. Selain itu, guru memberikan pemahaman tentang budaya Indonesia yang lebih menitikberatkan pada penjelasan budaya Cirebon khususnya tari tradisional yang masih sangat berkembang di provinsi Jawa Barat.

Tarian tradisional Jawa Barat Pada dasarnya budaya memiliki nilai-nilai yang selalu diwariskan, ditafsirkan dan dilaksanakan seiring dengan proses perubahan sosial (Daniah et al., n.d.) Seni pertunjukan topeng telah berkembang sejak masa kejayaan Kerajaan Majapahit. Artinya kesenian ini kemudian berkembang hingga mencapai bentuknya yang sekarang. Perubahan terjadi atau terjadi secara alami dalam jangka waktu yang cukup lama. Bentuk kesenian ini berkembang di seluruh Jawa, dan salah satu daerah yang mengadopsi seni *Tari Topeng* sebagai bagian dari kehidupan masyarakat sekitar adalah Cirebon. Maka dari itu sejarah dengan *Tari Topeng* dari wilayah Cirebon ini tidak dapat dipisahkan karena asal muasal prasejarah atau perkembangan islam yang ada di Cirebon muncul ketika *Tari Topeng* tersebar. Maka dari itu pendidikan anak usia dini di kota Cirebon didasari oleh *Tari Topeng*, tidak hanya soal materi gerak tari yang diajarkan akan tetapi ciri khas dari garis keturunan yang mengharuskan anak usia 5-12 tahun sudah mahir dalam menarikan *Tari Topeng*, yang dimuat dalam pembelajaran terpadu melalui mata pelajaran sejarah yang menjelaskan filsafat, susunan garis keturunan, sejarah dan masih banyak lainnya melalui penggabungan terpadu dalam mata pelajaran seni budaya.



Gambar 1. Terlihat peserta didik memperhatikan dan menulis.
(Dok. Nanda Septyati Hapsoh, 11 Januari 2023)

b. Pertemuan Kedua

Pada pertemuan kedua pelaksanaan pembelajaran dilakukan pada tanggal 18 Januari 2023, pada jam 09.00. Guru menjelaskan materi tentang pengertian seni, jenis dan jenis seni, dan dijelaskan arti dari masing-masing seni. Selain itu, guru memberikan pemahaman tentang budaya Indonesia yang lebih menitikberatkan pada penjelasan budaya Cirebon khususnya tari tradisional yang masih sangat berkembang di provinsi Jawa Barat. Guru membuka sesi tanya jawab kepada siswa tentang pengetahuan apa saja yang mereka pahami sejauh ini. Lalu guru menjelaskan bagaimana klasifikasi *Tari Topeng Klana Cirebon* yang tidak dapat dipisahkan dengan sejarah dari kota Cirebon. Setelah menjelaskan guru mempraktekkan salah satu contoh gerak tari yang mana guru mencoba peserta didik menjawab fungsi dari mencontohkan gerak ini agar mencoba mengasah kemampuan peserta didik.

Selama proses pembelajaran anak-anak Sekolah Dasar Negeri 1 Ujungsemi ini berbeda dari biasanya, mereka lebih menghargai gurunya dengan cara memperhatikan secara mendetail bagaimana langkah langkah dalam gerak *Tari Topeng* ini. Selama kelas menari selama tiga minggu, instruksi akan diberikan kepada siswa dan beberapa nama gerakan yang berhubungan dengan tari tradisional akan dijelaskan. Dalam proses pembelajaran ini, guru memberikan tugas kepada siswa membentuk kelompok tari, kelompok yang terdiri dari 3-4 anak, setelah itu dihafalkan gerakan-gerakan yang diberikan oleh pelatih setelah latihan kelompok ini. Demikian untuk siswa pemalu yang percaya diri (belajar bersama). Sehingga dapat melihat keseimbangan dalam melatih dan melatih mental anak untuk mencari jalan bersama teman-teman dalam kelompok.



Gambar 2. Terlihat peserta didik memperhatikan pembagian kelompok
(Dok. Nanda Septyati Hapsoh, 18 Januari 2023)

c. Pertemuan Ketiga

Pada pertemuan ketiga, pelaksanaan pengembangan gerak yang dilakukan oleh peserta didik ketika guru selesai menerangkan tentang gerak *Tari Topeng Anak-anak* lebih suka bergerak daripada duduk, terutama untuk waktu yang lama. Dalam pengarahan guru menemui kendala, hampir semua siswa tidak tenang, duduk dengan baik dan memperhatikan instruksi, siswa cenderung bergerak dan tidak mau duduk dan menonton. Setelah Guru memberikan contoh gerakan, siswa diinstruksikan untuk berbaris untuk menciptakan ruang (memberi ruang pada barisan teman) agar gerakannya mudah. Setelah berbaris dan kesiapan siswa untuk latihan sudah dipastikan, guru memperkenalkan gerak dasar (memberikan contoh), dilanjutkan dengan gerak yang berhubungan dengan gerak tari, yang diikuti oleh seluruh siswa peserta latihan tari. Dilihat dari situasi yang ada, siswa sangat mudah mengadopsi gerakan yang dipimpin oleh Guru, ragam gerak yang diberikan oleh guru yaitu pasang banting *soder*, banting *sumping*, *nindak* mengayun tangan, *jangkung ilo*, *jangkung ilo* tumpang tali, *kenyut teplok*, *kenyut soder*.

Pemberian contoh kepada siswa Sementara guru memperagakan gerak tari yang memiliki arti dan makna gerak tari, dengan menggunakan media musik peserta didik cenderung mengamati melihat guru menunjukkan gerakan tarian. Inilah salah satu topik mengapa pembelajaran sejarah melalui pembelajaran yang terintegrasi dengan seni dan budaya menjadi menarik.



Gambar 3. Terlihat peserta didik memperhatikan dan memperagakan gerak dengan baik.

(Dok. Nanda Septyati Hapsah, 28 Januari 2023)

d. Pertemuan Keempat

Pada pertemuan keempat ini Guru melatih koordinasi melakukan gerak dengan tenaga dan lintasan proses gerak Selama kelas menari selama tiga minggu, instruksi akan diberikan kepada siswa dan beberapa nama gerakan yang berhubungan dengan tarian tradisional akan dijelaskan. guru melakukan beberapa gerakan, siswa mendengarkan, memperhatikan dan menanyakan nama-nama gerakan yang dipraktikkan oleh Guru. Guru menstimulus siswa dari cerita Super Hero, yakni guru mengajukan pertanyaan kepada siswa bagaimanakah sifat superhero tersebut. Guru menstimulasi siswa dengan menunjukkan bentuk topeng *Klana*, dimana bentuk topeng *Klana* berwarna merah dan wajahnya cukup menyeramkan. Dari tingkat kedua dan ketiga, siswa harus mengetahui karakter "Gagah". Siswa berapresiasi *Tari Topeng Klana*. Dalam langkah ini siswa

melihat bagaimanakah gerakan “gagah” dalam *Tari Topeng Klana*. Langkah ini merupakan langkah pemberian respon dari siswa, siswa dituntut untuk dapat memerankan karakter “gagah” berdasarkan apa yang telah mereka amati. Langkah eksplorasi yang bertujuan untuk mengembangkan kreativitas siswa, siswa tidak dituntut untuk dapat menarikan seluruh *Tari Topeng Klana*, namun siswa dituntut untuk dapat mentransferkan kreativitasnya melalui *Tari Topeng Klana*. Pada tahap diskusi dan evaluasi, hasil yang disampaikan siswa didiskusikan dan dievaluasi, dengan tujuan agar tahap ini menjadi refleksi *kognitif*, *afektif* dan *psikomotor* serta pengembangan siswa selanjutnya.



Gambar 4. Terlihat peserta didik memperhatikan dan memperagakan gerak dengan baik.
(Dok. Nanda Septyanti Hapsoh, 4 Februari 2023)

Pada proses pembelajaran ini, guru memberikan tugas kepada siswa membentuk kelompok tari, kelompok yang terdiri dari 3-4 anak, setelah itu dihafalkan gerakan-gerakan yang diberikan oleh pelatih setelah latihan kelompok ini. Demikian untuk siswa pemalu yang percaya diri (belajar bersama). Sehingga dapat melihat keseimbangan dalam melatih dan melatih mental anak untuk mencari jalan bersama teman-teman dalam kelompok.

e. Pertemuan Kelima

Pada pertemuan kelima, menyesuaikan gerak dengan musik iringan secara berkelompok. Dalam proses pembelajaran ini, guru memberikan tugas kepada siswa membentuk kelompok tari, kelompok yang terdiri dari 3-4 anak, setelah itu dihafalkan gerakan-gerakan yang diberikan setelah latihan kelompok ini. Demikian untuk siswa pemalu yang percaya diri (belajar bersama). Sehingga dapat melihat keseimbangan dalam melatih dan melatih mental anak untuk mencari jalan bersama teman-teman dalam kelompok.

Tahapan ini juga merupakan tahapan uji kemampuan hafalan gerak tari peserta didik dalam memperagakan *Tari Topeng Klana Cirebon*. Dalam tes kelompok peserta didik lebih sering memperhatikan antar kelompok, mereka menyimak dan memperhatikan setiap gerak yang ditampilkan oleh teman-temannya. Dalam pertemuan ini peserta didik juga di kenalkan dengan iringan musik *Tari Topeng Klana Cirebon*. Peserta didik tidak menemui kesulitan untuk beradaptasi dengan musik, namun peserta didik lebih cenderung dapat menemukan patokan gerak dan juga penghayatan dalam memperagakan gerak *Tari Topeng Klana Cirebon*. Dalam pertemuan kelima ini peneliti menemukan hasil yang didapat dari perolehan pelatihan gerak selama 5 pertemuan pembelajaran, peserta didik mempunyai daya tarik tersendiri dengan diperkenalkannya tarian *Topeng Klana Cirebon* yang dikaitkan dengan Sejarah. Peserta didik berpendapat

jika Pembelajaran ini dikaitkan dengan praktek menjadi lebih seru dan menari, peserta didik dapat menguasai sejarah yang ada dalam *Tari Topeng Klana Cirebon* dan juga dapat menguasai materi *Tari Topeng Klana Cirebon* juga.



Gambar 5. Terlihat peserta didik memperhatikan penampilan berkelompok
(Dok. Nanda Septyati Hapsoh, 11 February 2023)

3. Evaluasi

Evaluasi pembelajaran meliputi pengukuran dan evaluasi kegiatan yang melalui tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan pengolahan serta pelaporan hasil. Ketiga langkah tersebut harus sesuai dengan prinsip umum penilaian pembelajaran yang harus dipenuhi untuk mencapai hasil penilaian yang lebih baik, yaitu prinsip kesinambungan, kelengkapan, adil dan objektivitas, kerja sama dan kepraktisan. Evaluasi proses atau dikenal sebagai evaluasi formatif, sebagai upaya feedback guru terhadap aktivitas siswa ketika praktik tari (Budiman et al., n.d.; DEWI SUSANTIS.Sn et al., n.d.) Proses evaluasi pembelajaran tematik dengan pendekatan autentik merupakan upaya progresif guru kelas dalam membangun keseimbangan integralistik terhadap capaian pembelajaran soft skill dan hard skill (Asep Ediana Latip, n.d.; Rahman Hakim et al., 2021). Untuk dapat menentukan tercapai tidaknya tujuan pembelajaran, perlu dilakukan usaha atau tindakan penilaian/evaluasi. Dengan hasil evaluasi pembelajaran sejarah yang dikaitkan dengan pembelajaran seni budaya dan keterampilan melalui pendekatan terpadu, peserta didik mampu mencapai muatan HOTS. Keterampilan ini disebut juga dengan HOTS (*High Order Thinking*) (Nurpratiwiningsih, n.d.).

Keterampilan berpikir tingkat tinggi ini meliputi pemecahan masalah, keterampilan berpikir kreatif, keterampilan berpikir kritis, keterampilan penalaran, dan keterampilan membuat keputusan yang terwujud tercapainya pembelajaran sejarah yang dikaitkan dengan pembelajaran seni budaya dan keterampilan melalui pendekatan terpadu, peserta didik lebih mengetahui dan mencintai kesenian dan kebudayaan, makin kuatnya karakter masyarakat yang berbasis pada agama dan nilai-nilai budaya, sehingga menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yan Maha Esa, berakhlak mulia, bermoral, beretika berdasarkan pada falsafah Pancasila, yang akhirnya mampu berpikir, bersikap, dan bertindak sebagai manusia yang tangguh, kompetitif, berbudi luhur, bertoleransi, bergotong royong, berjiwa patriotik, menjunjung nilai-nilai luhur budaya bangsa, mengedepankan kearifan lokal, dan selalu berkembang secara dinamis” (Nurpratiwiningsih, n.d.). Evaluasi pembelajaran *Tari Topeng Klana* ini di pertunjukan pada saat kenaikan kelas atau yang sering disebut pentas seni. Peserta didik menggunakan

kostum lengkap dengan dipersiapkan juga. Peserta didik mampu mempertunjukkan kemampuan dan hasil dari pelatihan selama proses pembelajaran.



Gambar 6. Evaluasi pembelajaran dengan penampilan hasil peserta didik
(Dok. Nanda Septyanti Hapsoh, 12 Maret 2023)

Table. Hasil uji kemampuan peserta didik

Kriteria Penilaian	Total	Percentase (%)
Sangat Hafal	17	65,38
Hafal	6	23,07
Cukup hafal	1	3,84
Kurang hafal	2	7,69

Berdasarkan data pada tabel 3 hasil uji kemampuan peserta didik membuktikan bahwa kemampuan hafalan gerak tari siswa dalam memperagakan *Tari Topeng Klana Cirebon* terjadi peningkatan. Peserta didik lebih cenderung memiliki kemampuan menghafal gerak *Tari Topeng Klana Cirebon* yang bersifat *luwes/fleksibel*. kemampuan dalam menguasai tarian topeng *Klana Cirebon* ini patut diapresiasi karena mulai dari gerak dan tingkat penguasaan karakter yang di tarikan termasuk kategori tarian yang sulit dan rumit, namun peserta didik mampu mempelajari dari hasil 5 kali pertemuan dan menghasilkan suatu penampilan karya tari yang dapat dipertunjukkan di depan masyarakat umum.

Pembahasan

Pelaksanaan pembelajaran sejarah melalui media tari *Klana Topeng Cirebon* dapat membantu meningkatkan kemampuan komunikasi anak. Mulai dari membaca, menulis, berbicara dan juga menyimak. Anak sekolah memiliki kesempatan untuk mengembangkan pemikiran kritis. Pendidikan anak usia dini dapat meningkatkan perkembangan emosional dan intelektual anak. Karena anak belajar sabar, mandiri dan bergaul dengan orang lain. Dalam proses pembelajaran tidak lepas dari beberapa komponen pendukung. Bagian-bagian tersebut merupakan kegiatan yang menjadi fase pembelajaran. Dalam pembelajaran terdiri dari 3 tahap yang terdiri dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi yang disusun dalam tahap pembelajaran yang terdiri dari tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, KBM (kegiatan belajar mengajar), metode pembelajaran dan media. dan

sumber belajar dan terakhir evaluasi (Budiman & Karyati, n.d.) . Secara umum, model pembelajaran terpadu adalah metode pembelajaran yang menggabungkan beberapa materi pembelajaran untuk memberikan siswa pengalaman yang berguna yang memenuhi kebutuhan perkembangan siswa.

Dari sudut pandang lain, *blended learning* biasanya berbasis pada mata pelajaran umum seperti matematika, IPA, IPS, dan sejarah Indonesia yang termasuk dalam kategori mata pelajaran dan konsep pembelajaran (Muhiyatul Huliyah, 2016). Dapat disimpulkan bahwa biasanya ada waktu atau pelajaran tertentu dalam setiap pelajaran untuk mempelajari seni budaya dan keterampilan. Hal ini sangat menarik bagi penulis karena jarang ada pembelajaran campuran di mana seni, budaya, dan keterampilan dapat digabungkan dengan pembelajaran lain seperti sejarah. Fokus kali ini peneliti menemukan permasalahan bagaimana metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar sekolah, bagaimana bentuk proses belajar mengajar *topeng Cirebon* di sekolah *blended learning* dan bagaimana hasilnya berhasil. Pembelajaran *topeng Cirebon* melalui pendekatan terpadu di Sekolah Dasar. Konsep pembelajaran *inklusif* adalah konsep pembelajaran yang menggabungkan materi pelajaran dengan praktik dan/atau keterampilan tertentu.

Blended learning as a concept adalah metode pembelajaran yang menggabungkan mata pelajaran atau materi pembelajaran di satu sekolah atau lebih dengan tujuan memberikan pengalaman yang bermakna bagi anak. Tujuan *blended learning* adalah agar anak dapat mengalami konsep yang telah dipelajarinya melalui pengalaman langsung dan menggabungkannya dengan konsep lain yang telah dikuasainya. Model pembelajaran dan cara berpikir anak Sekolah Dasar biasanya masih bertumpu pada segala sesuatu yang konkrit dan masih lengkap dalam penafsirannya (Muhiyatul Huliyah, 2016; Sustiwati et al., 2018). Oleh karena itu, pembelajaran di Sekolah Dasar khususnya di kelas satu harus memperhatikan karakteristik dan model pembelajaran anak yang mengalami pembelajaran secara utuh. Kecuali kelas terakhir Sekolah Dasar, biasanya tidak mungkin bagi anak-anak usia Sekolah Dasar untuk sepenuhnya memahami mata pelajaran, karena diperlukan mata pelajaran yang berbeda.

Hasil penelitian yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran pembelajaran sejarah melalui seni tari terdapat motivasi belajar yang mempunyai daya dorong umum dari dalam dan luar yang menimbulkan keinginan, kegairahan dan semangat dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan. Salah satu strategi tersebut adalah motivasi belajar bagi siswa untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan mereka tentang pembelajaran sejarah. Siswa berkesimpulan bahwa pembelajaran dengan cara ini menghindari kebosanan kelas, siswa lebih tertarik dengan keterampilan menari yang dipelajarinya, dan memperluas wawasannya. Pembentukan karakter siswa sangat penting dalam strategi pembelajaran sejarah melalui seni tari dengan pembentukan karakter yang baik, yang dapat dimulai sejak kecil dan menjadi kebiasaan yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Belajar menari di sekolah dapat membantu seseorang mengembangkan karakternya sehingga dapat berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari (Budiman & Karyati, n.d.)

Kesimpulan

Pemilihan materi *Tari Topeng Klana Cirebon* sebagai materi pembelajaran SD Negeri 1 Ujungsemi ditinjau dari keterampilan gerak dan pemahaman. Pada usia ini merupakan usia yang membutuhkan materi dan mengembangkan proses pembelajaran yang mudah, tidak padat, tetapi membutuhkan materi yang menarik, mudah ditiru, mudah dipahami, tidak sulit, sehingga kemampuan terbaik siswa. Memahami dan menguasai *Tari Topeng Klana Cirebon* dalam pembelajaran sejarah yang berkaitan dengan seni budaya dan pembelajaran keterampilan melalui pendekatan terpadu tercapai dan berdampak besar dalam pembentukan karakter di usia dini, tidak hanya gerak dan pelengkap keterampilan tari, anak juga mendapat informasi penting tentang hal tersebut, seperti sejarah. berkembang dan berkembang di bidangnya sendiri. Anak lebih mengetahui dan memahami beberapa mata pelajaran secara lebih komprehensif, anak dapat berpikir lebih komprehensif dan meningkatkan kreativitasnya dalam kehidupan siswa dan lingkungannya juga.

Referensi

- Ardilawaty, S., & Iriani, Z. (2018). *PENERAPAN METODE DISCOVERY UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN SENI TARI DI KELAS VII. 10 SMP NEGERI 18 PADANG*. *Jurnal Sendratasik*, (Vol. 7, Issue 1).
- Ardipal. (n.d.). *Kurikulum Pendidikan Seni Budaya yang Ideal bagi Peserta Didik di Masa Depan*.
- Asep Ediana Latip, M. Pd. (n.d.). *EVALUASI PEMBELAJARAN DI SD DAN MI*.
- Budiman, A., & Karyati, D. (n.d.). *Jurnal PGSD Membentuk Karakter Kreatif : Bergerak Melalui Stimulus Permainan Tradisional*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 14(1), 1–11.
- Budiman, A., Sabaria, R., Pendidikan, D., Tari, S., Seni, P., & Desain, D. (n.d.). *Model Pelatihan Tari: Penguatan Kompetensi Pedagogik & Profesionalisme Guru*.
- Daniah, O. :, Tarbiyah, F., Keguruan, D., & Ar-Raniry, U. (n.d.). *NILAI KEARIFAN LOKAL DIDONG DALAM UPAYA PEMBINAAN KARAKTER PESERTA DIDIK*.
- DEWI SUSANTIS.Sn, .M.Sn, SYEFRIANI S.Pd.M.Pd, & EKA RAHAYU. (n.d.). *EVALUASI PEMBELAJARAN SENI TARIPADA KELAS VIIbSMP YLPI PERHENTIAN MARPOYANPROVINSI RIAU*.
- Kusumastuti, E. (2014). *PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN SENI TARI TERPADU PADA SISWA SEKOLAH DASAR* (Vol. 1).

- Ma, A., & Kirono, S. (2019). Rancang Bangun Aplikasi E-Culture *Topeng Cirebon* Dengan Augmented Reality Berbasis Android. *Information Technology Journal (INTECH) of UMUS*, 1(1), 66–78.
- Mariati, E. Y., Syeildendra, & Tulus Handra Kadir. (2018). UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS VII.6 DALAM PRAKTEK VOKAL MELALUI METODE TUTOR SEBAYA DI SMP NEGERI 1 PADANG GELUGUR. *Jurnal Sendratasik*, (Vol. 6).
- Mariati, P. (n.d.). PEDAGOGI: *Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini PENERAPAN METODE SIMULASI PADA MATAKULIAH PENDIDIKAN SENI TARI UNTUK ANAK USIA DINI GUNA MENINGKATKAN KETRAMPILAN GERAK MAHASISWA PG PAUD UNUSA*.
- Muhyatul Huliyah. (2016). PENGEMBANGAN DAYA SENI PADA ANAK USIA DINI. 1(2), 149–164.
- Nugraheni, T., Budiman, A., & Rachmawati, D. (2020). Rekreasi, Hiburan, Belajar: Studi Kegiatan Wisata Seni dan Budaya di Saung Angklung Udjo. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 3(2), 693–702. <https://doi.org/10.34007/jehss.v3i2.396>
- Nurhikmah Tesa, S., Komalasari, H., & Budiman, A. (2021). STUDI KASUS PEMBELAJARAN TARI MELALUI DARING DI SEKOLAH INDONESIA KOTA KINABALU MALAYSIA. In *Agus Budiman Ringkang* (Vol. 1, Issue 1).
- Nurpratiwiningsih, L. (n.d.). Muatan Lokal dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Desember, 2024(24), 549–554. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7494801>
- Rahman Hakim, B., Ardiyanto, A., & Wijayanti, A. (2021). ANALISIS HOTS PADA INSTRUMEN PENILAIAN SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR. 1(2). <https://doi.org/10.26877/wp.v%vi%i.9028>
- Risnayanti, E., & Rohayani, H. (2021). PEMBELAJARAN TARI KREASI BARU DI SMA PASUNDAN 2 BANDUNG. In *Agus Budiman Ringkang* (Vol. 1, Issue 1).
- Sadli, N. M., Sekarningsih, F., & Budiman, A. (2022). TARI TOPENG KLANA UDHENG SEBAGAI MATERI AWAL PEMBELAJARAN TARI TOPENG DI SANGGAR MULYA BHAKTI. In *Frahma Sekarningsih & Agus Budiman Ringkang* (Vol. 2, Issue 1).
- Sari, D. (2020). MINAT SISWA TERHADAP PEMBELAJARAN SENI BUDAYA DI SMA NEGERI 1 SUMBAR. *Jurnal Sendratasik*, (Vol. 9, Issue 1).
- Sri Judiani. (n.d.). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum*.

- Sustiawati, N. L., Ketut Suryatini, N., & Artati, M. (2018). Pengembangan Desain Pembelajaran Seni Tari Di Sekolah Dasar Berbasis Localgenius Knowledge Berpendekatan Integrated Learning. *Jurnal Seni Budaya*, 33(1), 128–143. <http://www>.
- T. Narawati. (n.d.). *ETNOKOREOLOGI : PENGKAJIAN TARI ETNIS & KEGUNAANNYA DALAM PENDIDIKAN SENI*.
- Thania Aidha, & Hendra Kadir Tulus. (2019). *HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN HASIL BELAJAR SENI MUSIK KELAS XI SMA NEGERI 1 UJUNGBATU* (Vol. 7).
- Uum Murfiah, & Aas Saraswati. (n.d.). *IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN TERPADUDALAM MENGEMBANGKAN KREATIVITAS ANAK SEKOLAH DASAR*.
- Wahyudi, A. V., Dwi Jayanti, Y., & Purnamasari, Y. M. (n.d.). *INTERNALISASI NILAI KARAKTER GAGAH MELALUI PEMBELAJARAN TARI TOPENG KLANA CIREBON*. <https://doi.org/10.24235/ath.v%vi%i.10527>
- Yudha Devista, K., & Lumbantoruan, J. (2020). *HUBUNGAN HASIL BELAJAR TEORI MUSIK DASAR DAN PRAKTEK INSTRUMEN PERKUSI DI JURUSAN SENDRATASIK* . *Jurnal Sendratasik*, (Vol. 9, Issue 3).
- Yuni Sri lestari. (n.d.). *IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER SENI TARI DI SEKOLAH DASAR NEGERI 1 TIRENGGO TAHUN PELAJARAN 2015/2016*.